

PEMBERDAYAAN GURU SLB TUNAS KASIH DALAM PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN CALISTUNG KARTUBARPEL BERBASIS METODE BELAJAR SAMBIL BERMAIN

Wahyu Widayati^{1*}, Sri Utami², Viktor Sagala³

^{1,2,3}Universitas Dr. Soetomo Surabaya

*Penulis Korespondensi: wahyu.widayati@unitomo.ac.id

Abstrak

Dewasa ini terkadang guru cenderung tidak menggunakan media sebagai alat bantu dalam pembelajaran, sehingga dapat mengurangi motivasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena kurangnya biaya untuk pengadaan media pembelajaran di sekolah dan juga kurangnya kemampuan para guru di dalam membuat media pembelajaran tersebut. Pemakaian media pembelajaran sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Membaca menulis merupakan salah satu aktivitas yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Membaca adalah kegiatan paling penting dalam dunia pendidikan. Membaca, menulis, dan berhitung merupakan kemampuan dasar yang seharusnya diberikan pada anak usia Play Group dan TK sedini mungkin. Anak yang sudah mampu berbicara dengan lancar berarti sudah bisa diajarkan membaca, tetapi tidak dengan anak berkebutuhan khusus. Tidak sedikit anak dengan kebutuhan khusus pada usianya yang seharusnya sudah mampu membaca menulis dan berhitung, akan tetapi masih belum mampu lancar berbicara khususnya pada anak penderita keterbelakangan mental atau yang sering disebut dengan Tunagrahita. Penelitian ini bertujuan membuat media pembelajaran calistung untuk siswa SLB Tunagrahita berbasis metode belajar sambil bermain, dan memberi pelatihan terhadap guru SLB Tunas Kasih mengenai pembuatan media yang murah, sederhana, dan cocok untuk siswa SLB Tunagrahita berbasis metode belajar sambil bermain. Hasil kegiatan ini adalah guru-guru SLB Tunas Kasih sudah memiliki wawasan mengenai metode pembelajaran belajar sambil bermain dan mampu membuat dan memanfaatkan media calistung untuk anak SLB tunagrahita.

Kata Kunci: Media, calistung, belajar sambil bermain

Abstract

Nowadays teachers sometimes tend not to use media as aids in learning, so that it can reduce student motivation. This happens because of the lack of funds for the provision of instructional media in schools and also the lack of the ability of teachers to create learning media. The use of instructional media is very helpful in learning activities especially for children with special needs (ABK). Reading writing is one of the most important activities in life and it can be said that all learning processes are based on reading skills. Reading is the most important activity in the world of education. Reading, writing and arithmetic are the basic abilities that should be given to Play Group and Kindergarten age children as early as possible. Children who are able to speak fluently mean they can be taught to read, but not with children with special needs. Not a few children with special needs at their age who should have been able to read writing and arithmetic, but still not able to speak fluently, especially in children with mental retardation or often referred to as mentally disabled. This research aims to make calistung learning media for SLB Tunagrahita students based on learning while playing methods, and provide training to Tunas Kasih SLB teachers on making media that is cheap, simple, and suitable for SLB Tunagrahita students based on learning while playing methods. The results of this activity are Tunas Kasih SLB teachers already have insights on learning methods while playing and are able to create and utilize calistung media for mentally retarded SLB children.

Keywords: Media, calistung, learning while playing

1. Pendahuluan

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang dalam proses pertumbuhan ataupun proses perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial emosional), sehingga memerlukan perlakuan khusus. Keberagaman karakter perkembangan dan hambatan yang siswa alami pada perbedaan yang dapat membantu siswa dalam mengendalikan emosi ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Hambatan dan penyimpangan perkembangan pada siswa berkebutuhan khusus yang sering dikenal dengan sebutan tunagrahita, tunarungu dan tunawicara, autis, tunadaksa, tunalaras, dan tunanetra.

Media pembelajaran merupakan perantara atau pengantar dalam proses pembelajaran. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim dan kondisi dalam lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Dengan adanya media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu. Dewasa ini terkadang guru cenderung tidak menggunakan media sebagai alat bantu dalam pembelajaran, sehingga dapat mengurangi motivasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena kurangnya biaya untuk pengadaan media pembelajaran di sekolah dan juga kurangnya kemampuan para guru di dalam membuat

media pembelajaran tersebut. Pemakaian media pembelajaran sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Membaca menulis merupakan salah satu aktivitas yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Membaca adalah kegiatan paling penting dalam dunia pendidikan. Membaca, menulis, dan berhitung merupakan kemampuan dasar yang seharusnya diberikan pada anak usia Play Group dan TK sedini mungkin. Anak yang sudah mampu berbicara dengan lancar berarti sudah bisa diajarkan membaca, tetapi tidak dengan anak berkebutuhan khusus. Tidak sedikit anak dengan berkebutuhan khusus pada usianya yang seharusnya sudah mampu membaca menulis dan berhitung, akan tetapi masih belum mampu lancar berbicara khususnya pada anak penderita keterbelakangan mental atau yang sering disebut dengan Tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai tingkat intelektual di bawah rata-rata. Ada tiga pengkategorian untuk anak Tunagrahita yaitu, (a) Tunagrahita Ringan; tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar 50-70. (b) Tunagrahita Sedang; tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar 30-50. (c) Tunagrahita Berat; tingkat kecerdasan (IQ) mereka di bawah 30.

Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih Kelurahan Jeruk, Kecamatan , Kota Surabaya memberikan pelayanan pendidikan untuk siswa disabilitas sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan variasi disabilitas. Variasi siswa disabilitas di Sekolah tersebut adalah tunagrahita, downsyndrome, tunarungu, dan tunawicara serta autis. Peran guru pada sosialisasi siswa disabilitas ini besar sekali. Guru-guru tersebut sabar karena mereka terus dan harus mengulang-ulang instruksi dan praktik kepada siswanya sesuai kondisi mereka, apakah mereka kategori tunagrahita, downsyndrome, tunarungu, tunawicara dan autis. Setiap variasi siswa disabilitas diharapkan bisa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang memang benar-benar sesuai dengan kemampuan mereka. Kurikulum 13 untuk siswa disabilitas, tidak semua diterapkan secara penuh karena menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa. Setiap tingkat SD-LB, SMP-LB dan SMA-LB mempunyai kurikulum yang digunakan sebagai pedoman pengajaran, diantaranya pelajaran berhitung (mengenal angka dan juga menjumlahkan angka), membaca (penegenalan huruf sampai membaca kalimat dengan mengeja), menulis (menyalin kalimat sampai satu halaman).

Guru menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa ketika menyampaikan materi kepada siswa disabilitas. Dua bahasa tersebut mudah

dipahami siswa disabilitas karena mereka lebih mudah mengingat kata-kata yang sering didengar. Siswa disabilitas memiliki keterbatasan dalam hal berkomunikasi. Itu sebabnya guru memberikan contoh yang konkrit dan dengan menggunakan peragaan, sementara itu siswa disuruh guru untuk duduk dengan baik di posisi masing-masing.

Secara umum terdapat faktor penghambat atau kendala dari siswa adalah keterbatasan fisik dan mental. Keterbatasan fisik yakni diantaranya tremor, lumpuh pada anggota panca indera sehingga siswa menjadi kurang semangat untuk menggerakkan anggota badannya dan merespon instruksi guru. Untuk itu peran guru sangat besar dalam sosialisasi kepada siswa di SLB. Adapun pekerjaan rumah atau PR adalah dengan memberikan tugas kepada orangtua untuk melatih gerakan dan pelajaran tertentu di rumah.

Secara Khusus masalah yang dihadapi dalam aktivitas belajar formal di kelas dan dalam lingkungan sekolah yang didapat oleh siswa disabilitas melalui Sekolah Luar Biasa Tunas Kasih Kelurahan Jeruk, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya adalah sebagai berikut

- a. Keterbatasan media pembelajaran yaitu medianya tidak variatif sehingga siswa disabilitas dalam belajarnya tidak ada interaksi, cepat mengantuk, dan main sendiri.

- b. Metode dan strategi mengajar guru biasanya hanya mengulang-ulang instruksi, memberi pujian, dan mengalihkan perhatian.

Dengan mempertimbangkan permasalahan pada mitra dan kepakaran tim FKIP universitas Dr. Soetomo, menawarkan solusi sebagai berikut ini:

- a. Memberi pelatihan membuat media pembelajaran calistung yang variatif dengan sederhana, biaya murah dan terjangkau supaya siswa disabilitas dalam belajar tidak bosan, cepat mengantuk, dan bisa fokus dalam menerima pelajaran calistung.
- b. Memberi pelatihan terhadap guru mengenai metode belajar sambil bermain sehingga siswa disabilitas bisa fokus, tidak cepat bosan dan tidak mengantuk dalam menerima pelajaran

2. Metode Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan untuk menyelesaikan permasalahan prioritas yang dihadapi oleh guru SLB Tunas Kasih Kecamatan Jeruk, Kota Surabaya adalah:

- a. Survey dan wawancara ke SLB Tunas Kasih untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan media pembelajaran calistung dan metode yang cocok

untuk siswa SLB Tunagrahita Kecamatan Jeruk, Kota Surabaya;

- b. Desain media pembelajaran calistung berdasarkan hasil survey dan wawancara, kemudian mendiskusikan hasilnya dengan kepala sekolah dan guru SLB Tunas Kasih;
- c. Mengonfirmasikan kembali waktu pelaksanaan pelatihan ke mitra
- d. Pelaksanaan pelatihan membuat media calistung dan pelatihan metode pembelajaran belajar sambil bermain

3. Hasil Kegiatan Pengabdian

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pembuatan media pembelajaran calistung dan metode pembelajaran belajar sambil bermain di SLB Tunas Kasih ini yaitu hasil nonfisik dan hasil fisik.

Hasil nonfisik dapat diuraikan sebagai berikut guru-guru peserta pengabdian pelatihan pembuatan media pembelajaran calistung dan metode pembelajaran belajar sambil bermain di SLB Tunas Kasih ini sangat berminat mendapat pembinaan tentang pembuatan jenis-jenis media pembelajaran calistung sederhana untuk SLB serta bersedia untuk menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan kepada guru lain di tempat tugasnya. Dari hasil evaluasi menunjukkan selama proses pelatihan peserta selain serius dan antusias mengikuti kegiatan pelatihan,

juga peserta hadir 100% dan aktif bertanya serta mengerjakan latihan-latihan yang diberikan instruktur. Dari evaluasi terhadap hasil akhir dapat disimpulkan bahwa 85% (dari 12 peserta) telah memahami pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan media pembelajaran calistung sederhana. Setelah diberi pelatihan terjadi perubahan pandangan ke arah positif terhadap peningkatan pemanfaatan media pembelajaran calistung sebagai layanan terhadap siswa di tempat tugasnya.

Hasil fisik dapat diuraikan sebagai berikut guru-guru peserta pengabdian pelatihan pembuatan media pembelajaran calistung dan metode pembelajaran belajar sambil bermain di SLB Tunas Kasih ini yaitu diperoleh peserta dari kegiatan pelatihan yaitu:

1. guru-guru SLB Tunas Kasih telah memiliki wawasan yang cukup tentang konsep pembelajaran belajar sambil bermain
2. guru-guru SLB Tunas Kasih telah mempunyai keterampilan mengembangkan desain media pembelajaran yang menyenangkan untuk anak-anak SLB Tunas Kasih untuk anak tuna grahita;
3. guru-guru SLB Tunas Kasih sudah mempunyai keterampilan praktis tentang teknik pembuatan media pembelajaran calistung untuk anak tunagrahita yang efektif;

4. guru-guru SLB Tunas Kasih mempunyai kemampuan memanfaatkan jenis-jenis media pembelajaran calistung untuk anak-anak SLB Tunagrahita,

Berdasarkan hasil yang dicapai selama proses pelatihan dan setelah pelatihan yang meliputi keaktifan, antusiasme, dan kreativitas dalam menghasilkan jenis-jenis media pembelajaran maka dapat dinyatakan bahwa kegiatan pelatihan yang telah dilakukan berhasil. Bila dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan sebelum dan sesudah pelatihan

No	Sebelum Pelatihan	Seslama Pelatihan	Setelah Pelatihan
1	Belum mempunyai wawasan yang cukup tentang konsep pembelajaran belajar sambil bermain untuk anak SLB Tunagrahita	Diberi wawasan tentang konsep pembelajaran belajar sambil bermain untuk anak SLB Tunagrahita	85% peserta memahami konsep pembelajaran belajar sambil bermain untuk anak SLB Tunagrahita
2	Belum memiliki keterampilan mengembangkan desain media pembelajaran calistung untuk anak SLB tunagrahita	Dilatih keterampilan mengembangkan desain media pembelajaran calistung untuk anak SLB Tunagrahita	85%peserta sudah mempunyai keterampilan mengembangkan desain media pembelajaran calistung untuk anak SLB <u>tunagrahita</u>
3	Belum memiliki keterampilan praktis tentang teknik pembuatan media pembelajaran calistung untuk anak SLB tunagrahita	Dilatih teknik pembuatan media pembelajaran calistung untuk anak SLB tunagrahita	85% peserta memiliki ketrampilan teknik pembuatan media pembelajaran untuk anak-anak SD

4	Belum memiliki kemampuan memanfaatkan jenis-jenis media calistung untuk anak SLB tunagrahita	Dilatih cara memanfaatkan jenis-jenis media calistung untuk anak SLB tunagrahita	90% peserta memiliki ketrampilan cara memanfaatkan jenis-jenis media calistung untuk anak SLB tunagrahita
---	--	--	---

Gambar 2. Praktek Pembuatan Media Pembelajaran



Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran



4. Pembahasan Hasil Kegiatan

Media yang digunakan oleh guru harus relevan dengan materi dan strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran (Gunawan, 2016). Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru ke peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi. Media belajar yang dimaksud adalah berbagai alat, bahan yang bisa digunakan untuk membantu dalam penyampaian materi pembelajaran. Media tersebut baik dibuat sendiri maupun kaya orang lain. Media merupakan alat mengembangkan desain media pembelajaran yang efektif untuk anak-anak SLB. Keberadaan media dalam pengajaran sangatlah penting sehingga media menjadi bagian dari komponen pembelajaran. Kegunaan media adalah:

- (1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis;
- (2) mengatasi keterbatasan ruang,waktu, dan daya indera;

- (3) mengatasi sikap pasif siswa menjadi lebih bergairah;
- (4) membuat konkret konsep yang abstrak agar mudah dipahami siswa;
- (5) membawa obyek yang berbahaya atau sukar didapat di dalam lingkungan belajar;
- (6) menampilkan obyek yang terlalu besar, misalnya pasar, candi;
- (7) menampilkan obyek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang;
- (8) memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat;
- (9) memungkinkan siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungannya;
- (10) membangkitkan motivasi belajar; dan
- (11) memberi kesan perhatian individu untuk seluruh anggota kelompok belajar

5. Penutup

a. Simpulan

Pengabdian kepada masyarakat berupa pembuatan media calistung dengan metode belajar sambil bermain dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan, dengan hasil dan luaran sebagai berikut

1. Luaran pengabdian yang dicapai berupa laporan pengabdian kepada masyarakat, submit publikasi jurnal pengabdian masyarakat dan produk media pembelajaran calistung.
2. Berdasarkan monitoring sesudah pelatihan guru-guru dalam pembelajaran sebanyak 85% sudah

menerapkan metode pembelajaran belajar sambil bermain dan menggunakan media calistung KARTUBARPEL seperti yang dilatihkan

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disampaikan saran sebagai berikut

1. Bagi guru-guru SLB Tunas Kasih, Jeruk Lakarsantri dapat menginformasikan pengetahuan dan keterampilan kepada guru-guru yang lain
2. Kegiatan Pengabdian kepada guru-guru sebaiknya dilaksanakan pada saat libur sekolah supaya tidak mengganggu jalannya pelajaran

Daftar Pustaka

- Anggraini, R. R. 2013. "Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok)". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 258-265
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Dahlan, Suhendra.2012. *Penelitian Pengembangan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Depdiknas. 2011. *Pedoman Pelatihan: Lebih Jauh Tentang Sentra dan Soal Lingkaran*.Jakarta:Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Dirjen PLS dan Pemuda.
- Diwangkara, Sureadiputra, dkk.2016. “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif 3 Dimensi Baca Tulis untuk Anak Tunagrahita(Studi Kasus: TK Triamerta Singaraja}”. *Jurnal Karmapati* Vol. 5 No. 1
- Johanes, dkk. 2016. “ Pengembangan Media Audiovisual dalam pembelajaran Motorik Kasar pada Anak Tunagrahita ringan”. *Jurnal Keolahragaan* Vol. III. 6-11
- Montessori, Maria.2013. *Metode dan Media Pengajaran:Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD*. Terjemahan Ahmad Lintang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muchlisoh. 1992. *Pembelajaran Menulis Permulaan*. Bandung: Angkasa
- Soegiono.2009. *Pedoman Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumekar. 2012. *Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: CV Karyono